

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini pertumbuhan sektor ekonomi syariah di Indonesia berkembang pesat. Tidak hanya pertumbuhan positif yang ditunjukkan oleh perbankan syariah, hal itu juga memberi efek positif juga terhadap lembaga keuangan ataupun nonkeuangan syariah lain, seperti asuransi, pasar modal, obligasi dan reksadana syariah, serta pegadaian syariah. Kini mulai berkembang pula lembaga asuransi syariah sebagai salah satu lembaga keuangan nonbank yang penting peranannya. Hal ini dikarenakan kegiatan usahanya memberikan perlindungan melalui dana yang bersumber dari premi asuransi dari masyarakat dan diinvestasikan pada sektor yang produktif dan aman dengan berlandaskan prinsip syariah.

Asuransi syariah dinilai dapat memenuhi kebutuhan dalam menghadapi risiko yang selalu menyertai dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Untuk mengamankan baik atas diri atau keluarga mereka, serta harta miliknya dari peristiwa-peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian atau menyebabkan gangguan dalam mencapai tujuan hidup mereka. Asuransi syariah muncul dengan prinsip bermuamalah berdasarkan kepada prinsip moralitas dan keadilan, yaitu sesuai dengan syariah Islam dan lebih bermaslahat.

Perkembangan industri asuransi syariah di Indonesia diawali oleh PT Syariah Takaful Indonesia pada 24 Februari 1994 atas prakarsa Tim

**Agung Eko Supriyono, 2013**

Pengaruh Risk Based Capital Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Syariah  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembentukan Asuransi Takaful Indonesia (TEPATI), yang dimotori oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) melalui Yayasan Abdi Bangsa, Syarikat Takaful Malaysia Berhad, Bank Muamalat Indonesia Tbk., PT Asuransi Jiwa Tugu Mandiri, Departemen Keuangan RI, serta beberapa pengusaha muslim Indonesia. Hal ini ditandai dengan keluarnya izin operasional pada tahun 1994 kepada PT Asuransi Takaful Keluarga berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No.KEP-385/KMK.017/1994. Sementara, PT Asuransi Takaful Umum yang bergerak di bidang asuransi umum syariah didirikan pada tahun 1995, setahun setelah PT Asuransi Takaful Keluarga muncul.

Pertumbuhan industri asuransi syariah di Indonesia mengalami banyak tantangan. Dari mulai masalah kenaikan harga BBM di akhir tahun 2004 hingga tahun 2005, lalu serangkaian peristiwa bencana alam dan kecelakaan massal yang terjadi sepanjang tahun 2006 juga memberikan tekanan pada masyarakat dan pertumbuhan perekonomian Indonesia yang berefek terhadap buruknya kinerja industri asuransi nasional.

Kemudian, tahun 2008 merupakan tahun yang berat bagi perekonomian dunia. Krisis ekonomi global yang diawali dengan krisis *sub-prime mortgage* di Amerika Serikat menyebar ke wilayah-wilayah lain di dunia. Berbagai industri terutama industri keuangan termasuk perbankan, pasar modal dan asuransi, terpaksa mengalami penurunan kinerja serta kerugian investasi sehingga pemerintah setempat terpaksa harus melakukan *bail-out* bahkan tidak jarang banyak perusahaan yang dinyatakan bankrut.

Pada tahun 2010 persaingan pasar juga semakin ketat dengan adanya aktivitas ekspansi usaha yang semakin agresif dari perusahaan-perusahaan asuransi lain dengan cara membuka cabang dalam asuransi syariah.

Namun demikian, perlahan tapi pasti pertumbuhan industri asuransi syariah semakin baik. Hal ini tentu memberikan dampak positif terhadap pencapaian industri asuransi syariah. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah perusahaan asuransi dan reasuransi dengan prinsip syariah di Indonesia yang saat ini telah berjumlah 51 perusahaan. Hal itu terlihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Perusahaan Asuransi Dan Reasuransi Dengan Prinsip Syariah**  
**2006 – 2010**

<b>Keterangan</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>
Perusahaan Asuransi Jiwa dengan Prinsip Syariah	2	2	2	2	3
Perusahaan Asuransi Kerugian dengan Prinsip Syariah	1	1	1	1	2
Perusahaan Asuransi Jiwa yang memiliki Unit Syariah	9	12	13	17	21
Perusahaan Asuransi Kerugian yang memiliki Unit Syariah	15	19	19	19	22
Perusahaan Reasuransi yang memiliki Unit Syariah	3	3	3	3	3
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>37</b>	<b>38</b>	<b>42</b>	<b>51</b>

(Sumber: Bapepam LK, Perasuransian Indonesia: 2010)

Seiring dengan pertumbuhan jumlah perusahaan asuransi syariah, pertumbuhan aset industri asuransi syariah berkembang pesat. Menurut Kepala Biro Asuransi Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK), Isa Rachmatarwata dalam (keuangan.kontan.co.id:2011), menjelaskan bahwa

**Agung Eko Supriyono, 2013**

Pengaruh Risk Based Capital Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Syariah  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Aset asuransi syariah di Indonesia tercatat naik 47,6% menjadi Rp 4,5 triliun atau per akhir Desember 2010. Pertumbuhan ini didominasi oleh aset asuransi jiwa syariah sebesar Rp 2,95 triliun atau Sementara aset asuransi kerugian dan reasuransi syariah tercatat Rp 1,12 triliun. Pertumbuhan positif itu dapat berlanjut pada tahun depan, mengingat kondisi perekonomian nasional yang diproyeksi tetap tumbuh positif, serta semakin diminatinya produk asuransi syariah (Isa Rachmatarwata, [kontan.co.id](http://kontan.co.id):2011).

Data selama 31 Desember 2010 menunjukkan total premi bruto asuransi dan reasuransi syariah pada tahun 2010 mencapai Rp 2.787,3 miliar atau meningkat sebesar 15,7% dari premi bruto tahun 2009. Jumlah premi pada tahun 2010 adalah 2,2% dari total premi bruto perusahaan asuransi dan reasuransi. (Bapepam LK, Perasuransian Indonesia, 2010). Peningkatan premi ini berasal dari perolehan premi bruto asuransi jiwa syariah tahun 2010 sebesar Rp 2.121 miliar atau 2,8% dari total premi bruto perusahaan asuransi jiwa tahun 2010. Sedangkan pencapaian premi bruto asuransi kerugian dan reasuransi syariah adalah Rp 666,3 miliar atau 2,4% dari total premi bruto asuransi kerugian dan reasuransi tahun 2010.

Walaupun demikian, merujuk data Biro Perasuransian Bapepam-LK, pangsa pasar asuransi syariah masih di bawah 3%. Padahal 87% populasi masyarakat Indonesia merupakan muslim ([keuangan.kontan.co.id](http://keuangan.kontan.co.id):2011). Hal itu membuat pertumbuhan asuransi syariah semakin tahun harus bisa lebih bersaing dengan industri asuransi konvensional.

**Agung Eko Supriyono, 2013**

Pengaruh Risk Based Capital Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Syariah  
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Selain kondisi ekonomi di Indonesia yang tidak menentu, tantangan yang juga harus dihadapi oleh asuransi syariah adalah masalah permodalan. Hal ini karena sangat erat kaitannya dengan penyerapan risiko. Semakin besar risiko yang diserap maka semakin besar juga modal yang harus dimiliki. Mengingat dana-dana yang dihimpun perusahaan asuransi merupakan dana masyarakat, perusahaan asuransi syariah dituntut untuk mengelola risiko dan investasi secara profesional, bertanggung jawab dan sesuai prinsip-prinsip syariah. Hal ini akan berujung kepada kesehatan bisnis asuransi syariah. Penilaian atas kesehatan bisnis dalam asuransi syariah memang sangat penting untuk menjamin kepentingan pemegang polis sebagai pihak tertanggung juga bagi ketahanan perusahaan terhadap kondisi global saat ini yang harus dihadapi.

Upaya untuk menjaga momentum perkembangan industri asuransi syariah yang sehat dan memiliki keunggulan bersaing terus dilakukan pemerintah Indonesia. Salah satunya, pemerintah telah menerbitkan peraturan berupa Keputusan Menteri Keuangan (KMK) No 424/KMK.06/2003 Tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Salah satu isinya, menetapkan bahwa setiap perusahaan asuransi dan reasuransi syariah maupun konvensional di Indonesia wajib memenuhi tingkat solvabilitas minimal 120%. Tingkat kesehatan (solvabilitas) dari perusahaan asuransi di Indonesia ditentukan dengan nilai rasio *Risk Based Capital* (RBC). Kemampuan menjaga tingkat RBC, berdampak pada kemampuan perusahaan asuransi menjaga citranya, khususnya kesehatan keuangannya.



Menurut Keputusan Menteri Keuangan No 424/KMK.06/2003 dalam Pasal 3 disebutkan bahwa: “Modal minimum berbasis risiko merupakan jumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan aset dan liabilitas”. Oleh karena itu, modal minimum berbasis risiko populer juga dengan sebutan Batas Tingkat Solvabilitas Minimum, yang diukur dengan *Risk Based Capital*.

Konsep RBC berbeda antara asuransi konvensional dan asuransi syariah. Asuransi konvensional menerapkan prinsip *risk transferring* sehingga perusahaan harus memiliki solvabilitas yang cukup untuk menanggulangi kewajiban/klaim yang akan terjadi. Namun, perusahaan asuransi syariah tidak menanggung klaim dari peserta melainkan dengan konsep *risk sharing*, yaitu ditanggung bersama-sama oleh para RBC bagi perusahaan berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan atau unit syariah memberikan talangan (*qardh*) apabila terjadi defisit pada dana *tabarru'*.

Oleh karena itu, apabila tingkat solvabilitas minimum kurang dari 120 % dari dana yang dibutuhkan untuk menanggulangi risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan aset dan liabilitas, maka sesuai peraturan Menteri Keuangan dalam PMK No 424/KMK.06/2003 maka perusahaan asuransi tersebut wajib menyampaikan rencana penyehatan keuangan dan dilarang membagikan dividen atau memberikan imbalan dalam bentuk apapun kepada pemegang saham. Terlebih jika tingkat solvabilitas perusahaan asuransi syariah kurang dari 40% , maka perusahaan dikenakan sanksi peringatan

pertama dan terakhir dan sangat berisiko perusahaan tersebut untuk ditutup jika tidak ditingkatkan kesehatan keuangannya.

Munculnya beberapa tantangan tersebut mengakibatkan indikator-indikator keuangan industri asuransi syariah tumbuh secara sangat perlahan, bahkan justru mengalami penurunan. Pertumbuhan asuransi syariah Takaful Indonesia yang diwakili oleh Asuransi Takaful Umum (ATU) dan Asuransi Takaful Keluarga (ATK) juga menunjukkan pertumbuhan secara perlahan. Kedua perusahaan ini merupakan perusahaan asuransi pertama di Indonesia yang menerapkan prinsip syariah secara menyeluruh dalam bidangnya masing-masing.

Berdasarkan laporan tahunan Takaful Indonesia, dapat diketahui beberapa data keuangan ATU dan ATK pada tabel 1.2 sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Data Keuangan Takaful Indonesia 2008-2009 (dalam Rp Miliar)**

Keterangan	ATU			ATK		
	2008	2009	▲	2008	2009	▲
Aset Total	118.98	139.47	17,22	493.83	703.03	42,36
Investasi	76.05	89.75	18,01	411.65	606.69	47,38
Kewajiban	18.75	18.51	(1,28)	(8.37)	7.40	188,41
Jumlah Ekuitas	57.49	70.92	23,36	29.52	103.41	250,30
Kontribusi Bruto	97.23	107.81	10,88	291.79	207.69	(28,82)
Beban Klaim	37.63	45.83	21,79	138.30	171.79	24,21
Surplus Underwriting	41.24	41.21	(0,07)	62.73	36.98	(41,05)
Laba (Rugi) Bersih	7.80	7.51	(3,72)	14.06	5.79	(58,82)

(Sumber: Laporan Tahunan Asuransi Takaful Indonesia, diolah kembali)

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa asuransi kerugian masih mengalami pertumbuhan yang masih lambat bila dibandingkan dengan asuransi

jiwa pada rentang tahun 2008-2009. Karena pada kisaran tahun 2008-2009 ini beberapa indikator asuransi syariah mengalami kenaikan atau penurunan yang cukup signifikan.

Pada tahun 2009 pertumbuhan ekuitas ATU hanya mencapai 23%, tidak sebaik pertumbuhan ATK yang mencapai 250%. Pertumbuhan aset ATU pada tahun 2009 sebesar 17,22% juga tidak sebaik pertumbuhan aset ATK yang mencapai 42,36%. Namun, tidak begitu dengan pertumbuhan pendapatan kontribusi (premi). Kontribusi bruto yang diperoleh ATU sebesar 10,88%, menunjukkan trend yang positif yaitu sebesar 10,88% namun tidak diikuti oleh ATK, di mana pertumbuhannya menunjukkan penurunan sebesar 28,82%. Hal ini dapat terlihat pula pada perubahan perolehan laba. Total laba ATU dan ATK sama-sama mengalami penurunan yaitu 3,72% dan 58,82%. Namun, penurunan laba ATK lebih signifikan daripada penurunan laba ATU.

Rendahnya pertumbuhan laba menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan Asuransi Takaful Indonesia juga rendah. Profitabilitas pada hakikatnya merupakan indikator sebuah perusahaan yang merepresentasikan efisiensi kinerja perusahaan tersebut. Selain dari sisi penilaian kesehatan, perusahaan asuransi syariah juga diharapkan memperoleh keuntungan dari kegiatan operasinya sehingga perusahaan dapat berkembang. Kemampuan perusahaan asuransi dalam memperoleh keuntungan (profitabilitas) merupakan salah satu faktor penting bagi para pemilik dan pemegang saham. Hal ini untuk mendorong kepercayaan para stakeholder terhadap asuransi syariah.



Aktifitas utama usaha asuransi syariah adalah mengelola premi dari masyarakat melalui aktivitas *underwriting* terhadap risiko-risiko yang kemungkinan terjadi. Pendapatan dari asuransi syariah berasal dari *ujrah* atau *fee* pengelolaan dana yang telah dititipkan dengan akad *wakalah bil ujarah* atau menggunakan akad *mudharabah* melalui aktifitas investasi dengan tingkat risiko yang kemungkinan akan dihadapinya, di mana keuntungan dibagi menurut rasio atau persentase yang disepakati kedua belah pihak, yang sebagian bersifat variabel, tergantung dari volume penjualan dan jumlah dana yang dikelola perusahaan. Sedangkan profit pada asuransi syariah, diperoleh dari surplus *underwriting*, komisi reasuransi, dan hasil investasi.

Dalam perkembangannya, Takaful Indonesia menghadapi keadaan yang fluktuatif dalam mencapai profitabilitas disamping juga untuk mencapai *Risk Based Capital* yang dipersyaratkan minimal sebesar 120%. Untuk melihat tingkat solvabilitas dan profitabilitas yang dicapai oleh Takaful Indonesia selama tiga tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.3:

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Tingkat Solvabilitas dan Profitabilitas ATK dan ATU**

Tahun	ATU			ATK		
	Tingkat Solvabilitas	Tingkat Profitabilitas		Tingkat Solvabilitas	Tingkat Profitabilitas	
		(ROE)	(ROA)		(ROE)	(ROA)
<b>2008</b>	154%	13,56%	6,75%	120,15%	47,62%	2,74%
<b>2009</b>	162%	10,59%	5,38%	120,23%	5,60%	0,60%
<b>2010</b>	160,68%	11,38%	4,60%	120,63%	12,13%	1,24%

(Sumber: Laporan Tahunan Asuransi Takaful Indonesia, diolah)

Dari data di atas, dapat dilihat perubahan nilai solvabilitas ATU dan ATK masing-masing mengalami rata-rata naik turun yang secara relatif berbeda-beda setiap tahunnya, yaitu dari tahun 2008-2010. Nilai *Risk Based Capital* (RBC) ATK dan ATU pada tahun 2008-2010, cenderung stabil, terlebih pada ATU angka pencapaian RBC nya cukup menjanjikan dan telah memenuhi standar yang dipersyaratkan. Tetapi dalam hal tingkat profitabilitasnya, nilai profitabilitas untuk ATU dan ATK pada tahun 2008-2010 ini cenderung tidak stabil dan naik turun, bahkan nilai ROA pada ATK cenderung menurun setiap tahunnya. Jika keadaan seperti ini terus terjadi, maka bisnis perusahaan ini bisa terganggu bahkan perusahaan akan berkembang sangat lambat sehingga industri asuransi syariah semakin lambat untuk maju.

Dalam aktifitasnya, karena pangsa pasar yang belum begitu kuat, perusahaan asuransi syariah harus membuka *pooling* sebanyak-banyaknya agar dapat memperbesar penguasaan pasar. Hal ini disebabkan klaim pada asuransi syariah berdasarkan asas *risk sharing*, bukan berdasarkan *risk transferring*. Jadi, semakin besar penetrasi pasar, perolehan dana *tabarru'* akan meningkat dan dapat terserap dengan baik sehingga solvabilitasnya dapat tercapai. Dalam asuransi syariah setiap perusahaan harus memperbanyak *pool* (keanggotaan asuransi). Jika *pool*-nya banyak akan mengurangi resiko dan sebaliknya jika *pool*-nya kecil akan memperbanyak risiko (Isa Rachmawata, dalam pksinteraktif.com: 2011)

Akan tetapi, di sisi lain semakin meningkatnya penyerapan risiko, juga semakin meningkatkan resiko perusahaan asuransi syariah dalam pemenuhan klaim jika terjadi. Karena, jumlah dana *tabarru'* yang dihibahkan perbandingan

**Agung Eko Supriyono, 2013**

Pengaruh Risk Based Capital Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Syariah  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jumlahnya relatif jauh lebih kecil daripada jumlah dana yang dibayarkan untuk tujuan investasi. Dengan adanya batasan tingkat solvabilitas ini menyebabkan perusahaan asuransi sebagai pengelola juga harus dapat melakukan serangkaian cara agar dapat memenuhi solvabilitas dana *tabarru'* dalam memenuhi klaim

Untuk mencapai *Risk Based Capital* yang telah ditetapkan, perusahaan dapat mengurangi risiko *underwriting*, dengan cara mengikutsertakan sebagian pertanggungjawaban kepada reasuransi. Selain itu, perusahaan juga dapat membatasi penyerapan risiko dari nasabah dengan konsekuensi pertumbuhan penerimaan premi akan terbatas. Selain itu, cara lain juga bisa dilakukan dengan menekan klaim yang terjadi.

Penentuan kebijakan untuk kinerja perusahaan yang baik ini dihadapkan pada masalah adanya teori pertukaran (*trade off*) antara faktor solvabilitas dan profitabilitas (Van Horne, 2005:217). Jika perusahaan asuransi memutuskan untuk memenuhi tingkat solvabilitas tercapai dalam jumlah besar, kemungkinan tingkat solvabilitas akan terjaga, namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak menurunnya profitabilitas.

Sejalan dengan teori dari Van Horne, Dhruv Sharma (2009) menyatakan masalah saat ini mengalokasikan jumlah modal berbasis risiko (*Risk Based Capital*) yang sesuai merupakan masalah optimasi *trade-off* multi-tujuan dengan dua gol bersaing: memaksimalkan kekayaan pemegang saham dan menjamin kesehatan dan umur panjang perusahaan. Maka dari itu, alokasi modal berbasis risiko (*Risk Based Capital*) merupakan suatu keharusan tetapi dapat mengurangi keuntungan (profitabilitas) bagi pemegangnya (Dhruv Sharma:2009).

**Agung Eko Supriyono, 2013**

Pengaruh Risk Based Capital Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Syariah  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seperti yang dikemukakan juga oleh Bambang Riyanto (2001: 203) bahwa dalam hubungan tingkat solvabilitas dengan rentabilitas modal sendiri (profitabilitas) terdapat keadaan tertentu dimana suatu kepentingan solvabilitas adalah 'bertentangan' dengan kepentingan rentabilitas modal sendiri.

Tuntutan bagi perusahaan asuransi syariah untuk mencapai laba secara optimal akan terbatas dengan ketentuan harus memenuhi tingkat solvabilitas dana 'tabarru' yang ditetapkan. Jika semakin tinggi batas tingkat solvabilitas dana 'tabarru', maka otomatis jaminan baik berupa modal atau aktiva yang harus dimiliki perusahaan untuk menanggulangi risiko terhadap kewajiban semakin tinggi, sehingga pengelolaan investasi akan kurang efisien dan cenderung memilih investasi berisiko rendah. Hal ini dapat mempengaruhi profitabilitasnya.

Berdasarkan *grand* teori menurut Keown (2005) adalah semakin tinggi risiko, semakin tinggi *return* yang akan diterima, begitupun sebaliknya. Kekurangan dalam pemenuhan kewajiban akan menggerus modal asuransi yang sudah disediakan. Namun, jika solvabilitas berlebih, maka akan menyebabkan perusahaan *overlsoveny* sehingga menimbulkan dana menganggur sehingga tidak produktif dan juga akan membuang kesempatan memperoleh laba.

Penelitian sebelumnya yang berjudul "Pengaruh Tingkat *Risk Based Capital* terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi terdaftar di BEI" telah dilakukan oleh Tammy Trilestari (2010). Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat solvabilitas (*Risk Based Capital*) terhadap profitabilitas pada perusahaan asuransi dengan prinsip syariah dengan judul "**Pengaruh *Risk Based Capital* Terhadap Profitabilitas**

**Agung Eko Supriyono, 2013**

Pengaruh Risk Based Capital Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Syariah  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **Pada Perusahaan Asuransi Syariah (Studi Kasus pada PT Asuransi Takaful Umum dan PT Asuransi Takaful Keluarga Periode 2004-2010)”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian di atas, maka dalam penelitian ini penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pertumbuhan *Risk Based Capital* pada PT Asuransi Takaful Keluarga dan PT. Asuransi Takaful Umum.
2. Bagaimana pertumbuhan profitabilitas pada PT Asuransi Takaful Keluarga dan PT. Asuransi Takaful Umum.
3. Bagaimana pengaruh *Risk Based Capital* terhadap profitabilitas pada PT Asuransi Takaful Keluarga dan PT. Asuransi Takaful Umum.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maksud penelitian ini dilakukan adalah untuk memecahkan rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu menguji pengaruh *Risk Based Capital* sebagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada PT Asuransi Takaful Keluarga dan PT. Asuransi Takaful Umum. Untuk itu, yang akan penulis lakukan adalah memperoleh, mengumpulkan, mengelola dan menganalisis data guna mendapatkan kesimpulan.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Agung Eko Supriyono, 2013

Pengaruh Risk Based Capital Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Syariah  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas masalah-masalah yang dirumuskan di atas, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pertumbuhan *Risk Based Capital* pada PT Asuransi Takaful Keluarga dan PT. Asuransi Takaful Umum.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan profitabilitas Pada PT Asuransi Takaful Keluarga dan PT. Asuransi Takaful Umum.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Risk Based Capital* terhadap profitabilitas pada PT Asuransi Takaful Keluarga dan PT. Asuransi Takaful Umum.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu akuntansi khususnya dalam akuntansi keuangan dan industri asuransi syariah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

##### **1.4.2 Kegunaan Empiris**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan mengenai pentingnya kebijakan dalam upaya meningkatkan profitabilitas dan juga dalam menentukan tingkat kesehatan keuangan melalui pencapaian *Risk Based Capital*.